

MASA DEPAN JALAN HARMONI SOSIAL KEBERAGAMAAN DALAM MENJAGA INDONESIA

Ahmad Ari Masyhuri
Universitas Pamulang
arymasyhuri@gmail.com

Abstrak. Kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Indonesia sejak awal terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bersumber dari keberagaman suku, ras, etnis dan agama. Ini adalah fakta dan karena itu, perbedaan yang ada tidak seharusnya menjadi masalah mendasar dan pemicu terjadinya disharmoni sosial. Kenyataannya munculnya konflik-konflik sosial dipicu oleh klaim kebenaran pada masing-masing pemeluk agama dan tanpa sadar telah menafikan perbedaan sebagai sunnatullah yang sejatinya bisa menjadi pemersatu dalam berbangsa dan bernegara. Masa depan harmoni sosial yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa dengan menetapkan 4 pilar (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945) diharapkan menjadi pelita terang bagi membangun harmoni sosial. Pendidikan sebagai pilar terpenting memiliki posisi strategi dalam setiap estafet pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki beragam keanekaragaman budaya, budaya, ras, sosial dan agama. Kemampuan memahami keberadaan masyarakat majemuk dalam satu kesatuan negara, adalah yang patut memiliki pemikiran kebutuhan ikatan peradaban dalam menciptakan perdamaian. Jalan harmoni sosial adalah cita-cita bersama anak bangsa dalam memajukan Indonesia dari sabang sampai merauke, sehingga mampu bersaing dengan negara-negara maju di dunia, keberagaman dalam keragaman sosial budaya merupakan kekayaan yang bisa menjadi contoh dunia, bahwa Indonesia ada keadaban yang memberi jalan terang bagi kemanusiaan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Harmoni Sosial, Keberagaman*

MUQODIMAH

Jumlah populasi penduduk Indonesia dari sisi keberagaman dalam kehidupan sosial memiliki akar sejarah panjang, istilah mayoritas dan minoritas yang kerap kali menjadi pemicu munculnya disharmoni sosial, telah berhasil dibungkus dengan apik oleh para pendiri bangsa. Pancasila sebagai ideologi negara memiliki peranan yang strategis dalam membangun harmoni sosial, para pendiri bangsa pada awalnya telah sepakat,

bahwa mereka berbeda dalam hal etnis, agama dan budaya, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama untuk menjadi bangsa yang mandiri yang dapat menetapkan negara sendiri untuk mewujudkan cita-cita bersama. menjadi masyarakat maju yang mandiri, adil dan makmur. Keragaman bangsa Indonesia dalam keberagaman adalah sumbu yang bisa menjadi penarung bagi harmoni sosial dan sebaliknya juga menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Dua karakteristik ini adalah adanya cita-cita mengembangkan rasa kebangsaan dan kebanggaan yang sama dalam terus mempertahankan keragaman itu. Secara tegas, Indonesia bercita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang adil makmur dalam bingkai keadilan sosial.

Istilah mayoritas dan minoritas berpotensi terjadinya gesekan sosial, karena itu penduduk Muslim Indonesia memiliki peran yang strategis bersama beberapa agama dan kepercayaan lain yang juga dimiliki dan dianut penduduk. Perbedaan ini bukan alasan untuk pengkotak-kotakan yang berpotensi terjadi segregasi sosial namun sebaliknya perbedaan bisa menjadi pupuk bagi tumbuhnya toleransi dan saling menghargai perbedaan sebagai pilihan pribadi masing-masing penduduk. Sebagai seorang saudara di tanah air yang sama, setiap warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia sehingga negara ini tetap bersatu dan mencapai tujuannya sebagai negara yang makmur dan adil sentosa lahir batin. Ajaran Islam dengan tegas telah di firmankan Allah SWT bahwa penciptaan manusia berbeda-beda merupakan upaya untuk saling kenal dan mengenal dalam melihat setiap suku bangsa dalam keragaman keberagaman(QS. al Hujurat; 49: 13).

Dorongan untuk saling kenal adalah naluri kemanusiaan, karenanya keanekaragaman dipercayai oleh setiap manusia yang sadar akan keberlanjutan dalam menjalankan misi keagamaan masing-masing makhluknya. Setiap agama memiliki posisi kebenaran, sebagaimana tergambar dalam sifat-sifat Allah SWT sebagai semua sumber keberadaan. Sehingga keberadaan bersama menghubungkan kembali manusia yang baik dengan realitas sosial historis, filosofis, yuridis dan sosiologi pada setiap agama-agama. Islam memberikan contoh dengan sumber ajaran dan tauladan yang dijalani oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam membangun kehidupan yang harmonis antara

sesama manusia. Kehendak toleransi dalam Islam tidak hanya ditemukan dalam ajarannya saja, bersamaan dengan itu suri tauladan pada setiap dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan bukti harmoni sosial budaya dan agama telah melekat pada diri sang pembawa cahaya dengan wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur dan ucapan, perkataan serta perilaku yang terbungkus rapi dalam riwayat hadist serta pendapat-pendapat para ulama sampai sekarang.

Keberadaan mahasiswa dan lembaga pendidikan merupakan sumber strategis bagi jalan masa depan harmonisasi sosial yang perlu dikelola secara arif dan bijaksana, karena tantangan modern saat ini diwarnai oleh berbagai informasi yang tidak jarang menyesatkan dan secara tidak memberikan pengaruh negatif bagi kebangsaan Indonesia. Pendidikan hakikatnya bagaimana membangun kebiasaan para pemimpin agama dalam mengelola perbedaan dan saling menghargai yang berbeda dari diri mereka sendiri, penekanan bahwa menghargai keragaman adalah bagian inti dari ajaran agama, merupakan pekerjaan rumah para pemimpin untuk bagaimana menjadi budaya yang terasa sampai pada tataran pelaksanaannya dalam bentuk dialog dengan mereka dan hidup berdampingan. Potensi radikalisme yang kerap kali menjadi bayangan mereka yang selalu cenderung egois dan menyalahkan pihak lain dan tidak mempercayai mereka yang tidak setuju dengan mereka, merupakan tantangan yang perlu didekati dengan multidimensi, sehingga hasilnya dirasakan oleh pemerintah dan rakyat Indonesia .

Peran media cetak dan elektronik yang menjangkau banyak orang dengan program-program yang memberikan penyegaran dan kesadaran bahwa keberagaman meniscayakan kekerasan atas dasar apapun, sehingga ini akan menciptakan jalan harmoni sosial yang dirasakan semua orang dan menjadi contoh dunia. Segala polara dan bentuk provokasi yang membangkitkan radikalisme dilawan dalam bentuk kesadaran dan penyegaran makna substantif ajaran Islam rahmatul lil alamin melalui media, akan memberikan dampak efektif bagi seluruh elemen masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Jalan Harmoni Sosial

Harmoni sosial mengandung makna adanya kebutuhan pada kehidupan sosial masyarakat tentang kepentingan yang sangat dalam membangun kehidupan yang damai dan hidup beragam. Keanekaragaman budaya dalam setiap daerah dan negara memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan demografis dan budaya di lingkungan komunitas tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Reaksi beragam juga merupakan bagian dalam kehidupan sosial yang melekat pada setiap individu dan kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuannya.

Fungsi dan peran pendidikan memiliki pandangan yang tepat dalam meyakinkan setiap pemahaman yang berbeda dengan cara yang damai dan beradab. Karena itu, meyakinkan orang-orang yang secara objektif memiliki anggota yang heterogen merupakan tantangan sosial dan peluang bagi terbangunnya masyarakat yang beradab. Misalnya dorongan untuk saling menghormati antar individu, antar kelompok dan kelompok, antar etnis dan agama, memahami adat dan kebiasaan satu sama lain secara keseluruhan bahwa kita berbeda. Pendidikan menanamkan siswa untuk berinteraksi secara positif, saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga ada keseimbangan antara perubahan orang dan kelompok di mana mereka terlibat. Bagi kita dan kamu memaknai perbedaan sangatlah beragam yang kemudian memerlukan media pemersatu dan pengayom untuk hidup bersama membangun bangsa Indonesia.

Membangun kekompakan, soliditas dan kesaling hormatan di antara keragaman etnis, ras, agama, budaya dan kebutuhan kita dan kamu, memperjelas makna memberi semangat dan semangat bagi menanamkan sikap saling menghormati orang, budaya, agama, dan kepercayaan lain. Hasilnya, dengan penerapan praktek dan didukung oleh pola pendidikan yang ada dalam pikiran, akan membantu dorongan memahami, menerima, dan menghormati orang lain dengan nilai-nilai universal hakikat kemanusiaan.

Dengan demikian tujuan utama harmoni sosial adalah untuk menanamkan sikap simpati, rasa hormat, penghargaan, dan empati untuk penganut agama dan budaya yang berbeda sebagai jalan bersama. Kompetisi sosial antar penganut agama dan budaya yang berbeda dapat belajar untuk bertarung atau setidaknya tidak setuju dengan segala bentuk

kekerasan, perang agama, diskriminasi, dan hegemoni budaya yang memarjinalkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sikap otoriter akan memicu terjadinya pembelahan dan pemihakan oleh penguasa dengan cara vis a vis mayoritas dan minoritas dalam kondisi disharmoni sosial dengan penyebab kesenjangan ekonomi dan politik. Hal ini nampak dari runtuhnya rezim Orde Baru yang otoriter-militeristik, dengan isu mayoritas minoritas, agama yang diakui dan tidak diakui serta berbagai kebijakan diskriminatif dan koruptif, telah membangun budaya yang tidak mendidik, sehingga terjadilah protes sosial karena faktor kesenjangan dan diskriminasi sosial itu sendiri dengan memberikan peluang bagi kecenderungan yang meningkat terhadap *primordialisme*.

Jalan harmonisasi sosial sebagai wacana progresif di Indonesia dapat memberikan gambaran jelas dalam mengimplementasikan konsep strategis melalui pendidikan formal dan non formal dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam keluarga. Pendidikan formal, ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Pendidikan Tinggi, adapun pendidikan normal bisa diintegrasikan melalui kelompok masyarakat profesi dan komunitas yang hidup dalam masyarakat.

Posisi Pendidikan Tinggi, memiliki peran yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang memiliki mata pelajaran umum seperti Kewarganegaraan, Pancasila, Kepeminipan, Agama dan Bahasa. Adapun di tingkat sekolah Usia Dini, diintegrasikan melalui kurikulum pendidikan berupa Program Out Bond, dan di tingkat dasar, untuk tingkat junior dan menengah, isi kurikulum dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan kesenian, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung bagi kemandirian siswa dalam membangun mind set kebutuhan harmoni sosial dalam kehidupan ini.

2. Masa Depan Keberagaman

Keberagaman berasal dari kata “perbedaan pilihan agama” yang berarti terikat bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pengertian sosiologis, keberagaman didefinisikan sebagai "saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan beragama, sehingga faktor-faktor ini menghasilkan harmoni sosial". Istilah

keberagaman mengacu pada proses yang berasal dari upaya saling menghormati antar manusia yang berbeda pilihan agamanya menuju harmoni sosial. Istilah harmoni juga diartikan sebagai harmoni, kompatibilitas, harmoni, keseimbangan yang menyenangkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012: 484), makna harmoni dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan harmoni, atau seia satu kata; adapun kata "harmonisasi" adalah upaya untuk menemukan harmoni. Secara psikologis harmoni adanya kehangatan mendalam dengan semua jiwa diri manusia dengan penuh cinta, perdamaian, keadilan, humanisme dan nilai-nilai yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.

Keberagaman dalam kehidupan yang ideal bagi siapa pun adalah kemampuan untuk menciptakan budaya dan tradisi kehidupan yang harmonis secara fisik dan psikologis dalam masyarakat dan bangsa dengan dinamika kehidupan yang tinggi untuk mencapai peradaban kemanusiaan. Kehidupan seperti ini diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia. Harmoni sosial adalah tujuan hidup yang diidam-idamkan oleh seluruh umat manusia, diantara upaya menghindari konflik dengan sikap yang baik untuk menjaga harmoni sosial dalam keberagaman.

Ada 3 Agama samawi yang merupakan fakta sejarah kemanusiaan yakni Islam, Kristen dan Yahudi, lalu ada Agama atau Kepercayaan yang hidup dan tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat. Kenyataan ini merupakan tantangan masa depan keberagaman, karena itu, keberadaan Islam di Indonesia sebagai mayoritas tidak membatasi umatnya dalam melakukan hubungan antar umat manusia, terutama dalam menerapkan toleransi antar umat beragama. Al-Qur'an dan hadist serta ijtihad para ulama telah memberikan panduan kepada ummat muslim agar saling menghargai perbedaan yang sebagai firman Allah, dalam Qur'an surat Al-Kafirun(109):6,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "(1)Hai orang-orang kafir,(2)Akutidakakanmenyembahapa yang kamusembah.(3)Dan kamubukanpenyembahTuhan yang akusembah.(4)Dan akutidakpernahmenjadipenyembahapa yang kamusembah,(5)dankamutidakpernah (pula) menjadipenyembahTuhan yang akusembah. (6) Untukmuagamamu, danuntukkulah, agamaku".

KESIMPULAN

Indonesia harmoni memerlukan peran aktif para pemeluk agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui serangkaian upaya dan daya dibidang pendidikan, sosial dan budaya, masa depan jalan harmoni sosial akan tercipta dan menjadi kunci utama dalam menjaga NKRI. Keragaman sebagai sunatullah harus dipahami sebagai pekerjaan rumah setiap kita dan kamu dalam mencapai saling menghormati dan saling kenal mengenal agar tertanam rasa mendalam memiliki Indonesia.

Peran semua pihak untuk menjadikan harmoni sosial sebagai spirit bersama membangun kemajuan Indonesia, menjaga Indonesia sama dengan menjaga keyakinan setiap pemeluk Agama, karena itu ajaran Islam memberikan pedoman “*hubbul wathon minal iman*”, cinta tanah air adalah bagian tak terpisahkan dari setiap keimanan muslim. menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam keberagaman merupakan pahala dan fardu kifayah, inilah makna terpenting bagi setiap Muslim Indonesia dalam menatap masa depan jalan harmoni sosial sebagai bagian tidak terpisahkan dalam menjalankan nilai-nilai universal yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an dan Terjemahannya

Burhani, Ahmad Najib. : *”ISLAM DINAMIS; Menguggat Peran Agama dan Membongkar Doktrin Yang Membatu”*. Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2001

Narwoko, J.D dan Bagong Suryanto, : *“Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan”*. Jakarta: PT. Kencana. 2007.

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumbulah, Umi, : *”Islam Radikal dan Pluralisme Agama”*. Jakarta , Balitbang Kementrian Agama RI. 2010.

Kementerian Pendidikan Nasional, : *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2004

Yusuf, Slamet Effendy, : *“Gerakan Kultural Islam Nusantara”* Jakarta: JNM, 2015